



SETIAKRADAR JOGJA



SETIAKRADAR JOGJA

KRISIS KEBUDAYAAN: Din Sya'uddin saat menyampaikan pidato dalam Seminar Pra-Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) ke-VI di UMY, kemarin (4/2). Foto atas, Haedar Nashir, Syafii Ma'arif, Zuli Qodir, dan Slamet Effendi Yusuf juga sebagai narasumber seminar ini.

Din: Islam Alami Krisis Kebudayaan

JOGJA - Salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mempunyai semangat kebudayaan. Akibatnya, Islam terkesan tidak melahirkan ekonomi, politik, dan budaya yang sesuai Alquran. Bahkan, umat Islam lebih banyak melahirkan

konsekuensi negatif daripada konsekuensi positif

► Baca *Din...* Hal 11

Buya Minta Kongres Tak Tergoda Pertarungan Politik

■ **DIN...**

Sambungan dari hal 1

"Ironisnya, di Indonesia mulai diterapkan ajaran-ajaran liberal sejak masa reformasi, termasuk dalam bidang ekonomi," kata Ketua Umum MUI Din Sya'uddin saat menyampaikan pidatonya dalam Seminar Pra-Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) ke-VI di UMY kemarin (4/2).

Menurut Din, salah satu masalah umat Islam tidak mempunyai semangat kebudayaan yang dapat dirumuskan secara konsepsional menuju konteks perubahan strategis. Karena itu, bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis kebudayaan.

"Berdasarkan pengamatan,

salah satu permasalahan umat Islam, organisasi Islam, partai-partai Islam itu, tidak mempunyai semangat kebudayaan, yang merumuskan secara konsepsional, sistematis, strategis, menuju ke konteks perubahan strategis untuk Indonesia ke depan. Kita ini mengalami permasalahan krisis kebudayaan," beber Din.

Din menambahkan, masalah lain adalah Indonesia sedang menghadapi arus liberalisasi ekonomi, politik, dan budaya yang melahirkan konsekuensi negatif. Menurutnya, masalah tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar, juga di kota-kota kecil. Sehingga menurut pihaknya, kongres yang diadakan oleh MUI pada 8 hingga 10 Februari di Jogja akan melahirkan kajian kritis terhadap situasi nasional.

"Penerapan Indonesia ini pada ajaran-ajaran paling liberal, ini masalah luar biasa, terutama sejak reformasi, termasuk bidang ekonomi dalam tandem politik kapilitasi global. Sempit kongres ini nanti bisa melahirkan telaah kritis terhadap situasi nasional dan sekaligus mencari solusi kedepan," harap Din.

Senada dengan Din, Ahmad Syafii Ma'arif mengatakan, kongres KUII ini harus membahas permasalahan yang besar yang sedang dihadapi oleh bangsa ini. Dirinya berharap, jangan sampai kongres tersebut tergo- goda oleh pertarungan politik yang sedang terjadi saat ini.

saya, memang harus membicarakan hal yang serius, yang besar. Jangan tergo- goda oleh pertarungan politik yang tidak bermartabat ini, penguatan sosial umat Islam, yang jumlahnya 210 juta, karena secara sosial ekonomi kita umat Islam masih lemah. Sehingga dalam kongres ini, saya harapkan mempunyai tujuan untuk penguatan sosial," kata mantan ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah ini.

Dia juga mengkritisi, jika kongres ini adalah kongres umat Islam, seharusnya yang menjadi peserta tidak hanya organisasi masyarakat berbasis Islam, juga mengundang politisi perwakilan partai yang beragama Islam agar bisa saling bersinergi untuk membangun bangsa Indonesia. (mar/jko/gp)